

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi saat ini menuntut kita untuk dapat menguasai dasar-dasar pengelolaan keuangan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan sering mengadakan berbagai program untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Menurut OJK dalam berita Tribunnews.com (2019), pengetahuan yang baik tentang keuangan merupakan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang dapat menggerakkan perekonomian nasional. Pengetahuan tersebut saat ini sangat mempengaruhi perilaku keuangan dan sangat dibutuhkan tiap individu terutama pada generasi muda, supaya tidak mudah terjebak dalam situasi ekonomi yang tidak menguntungkan. Pola hidup konsumtif yang sangat tinggi pada mahasiswa saat ini menuntut supaya generasi muda mengetahui dan memiliki perilaku keuangan yang baik dan benar demi masa depan. Pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan yang dimiliki dan kondisi keuangan akan menyebabkan masalah keuangan (Fianto et al., 2017).

Menurut Herawati, Candiasa, Yadnyana, & Suharsono (2018a) perilaku keuangan dapat dilihat dari beberapa kegiatan manajemen keuangan tiap individunya. Kegiatan manajemen keuangan tersebut seperti perencanaan yaitu

merencanakan pemasukan dan pengeluaran keuangan; pengelolaan yaitu mengatur keuangan agar lebih efisien; dan pengendalian merupakan evaluasi apakah pengaturan keuangan telah sesuai dengan perencanaan awal atau tidak. Dari kegiatan manajemen keuangan mahasiswa bisa mulai mengatur keuangan pribadi mereka terutama mahasiswa akuntansi, dimulai dengan membiasakan mencatat pemasukan dan pengeluaran serta berusaha mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan yang wajib. Apalagi mahasiswa akuntansi saat ini mendapatkan mata kuliah manajemen keuangan yang mengajarkan beberapa pengetahuan dasar tentang kegiatan tersebut, maka dari itu mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan perilaku keuangan yang baik dan tepat.

Perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar agar terhindar dari masalah keuangan (Krishna, Rofaida, & Sari, 2010). Rendahnya tingkat literasi keuangan mempengaruhi tingkat kemiskinan dan juga akan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Dalam penelitian Krishna et al., (2010) menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa, meskipun sebagian besar telah menerima mata kuliah ekonomi. Kegiatan sehari-hari kita sekarang ini lebih banyak berhubungan dengan uang sehingga kebutuhan meningkat, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut mahasiswa sebagai generasi muda harus memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan karena dapat membantu mereka dalam mengatur keuangannya di masa depan.

Selain literasi keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *financial self-efficacy*. Menurut Albert Bandura (1986) menjelaskan *self-efficacy* yaitu tiap individu yang percaya bahwa kemampuannya akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Kaitannya dengan perilaku keuangan, *self-efficacy* memiliki keyakinan dapat mengubah perilaku keuangan kearah yang baik (Danes & Haberman, 2007). Keyakinan atau kepercayaan individu dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, misalnya saja dengan mengontrol sikap konsumtif mahasiswa dan mencegah pola pikiran untuk berutang (Herawati, Candiasa, Yadnyana, & Suharsono, 2018b). Penelitian lain juga menyatakan pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku keuangan, hal ini membuktikan bahwa seseorang percaya dengan kemampuannya terhadap keuangan yang dapat mengelola keuangan dengan bijak dan bertanggungjawab (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Lain halnya dengan penelitian Herawati et al. (2018) yang menyatakan kualitas pembelajaran keuangan tidak berpengaruh langsung dengan *self-efficacy*.

Perilaku keuangan juga dapat ditentukan dengan jumlah pendapatan. Individu yang memiliki status sosial tinggi maka memiliki kesempatan untuk dapat lebih mengembangkan berbagai keterampilannya. Selain itu, perbedaan dalam tingkat status sosial ekonomi akan berdampak pada munculnya perbedaan persepsi terhadap objek fisik atau objek perilaku, yang akhirnya membentuk sikap yang berbeda. Menurut Herawati et al. (2018a) bahwa pengetahuan keuangan, sikap

keuangan, dan perilaku keuangan berbeda dari satu individu karena dipengaruhi dengan individu yang lain dengan status sosial ekonomi tinggi, sedang, atau rendah. Ini berarti bahwa individu dengan status sosial ekonomi tinggi juga akan memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tinggi. Menurut Rizkiawati & Asandimitra (2018) juga sebagian orang saat ini dalam melakukan perilaku memiliki tujuan yang dilatarbelakangi beberapa faktor salah satunya yaitu pendapatan.

Peneliti melakukan penelitian ulang dari penelitian yang berjudul “Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali” (Herawati et al., 2018a) karena perilaku keuangan tiap individu pastinya berbeda apalagi budaya di Bali dan Semarang pun pasti juga berbeda. Penelitian kali ini tidak hanya mengambil sampel dari mahasiswa akuntansi saja tetapi mahasiswa manajemen juga yang telah mengambil mata kuliah akuntansi pengantar, manajemen keuangan, atau manajemen aset dan investasi. Dengan asumsi mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah tersebut memiliki dasar pengetahuan tentang keuangan sehingga perilaku keuangannya jauh lebih baik atau dapat dikatakan ke arah yang positif. Penelitian ini juga membandingkan tingkat literasi keuangan mahasiswa akuntansi dan manajemen terhadap perilaku keuangan dengan dasar pengetahuan tentang keuangan yang di peroleh dari beberapa mata kuliah.

Selain itu menurut OJK tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah. Literasi keuangan saat ini merupakan salah satu pengetahuan dasar seseorang

tentang keuangan untuk dapat menghindari permasalahan keuangan tiap individu. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Seiring pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini pun juga menuntut kita untuk dapat mengatur pola hidup terutama pada keuangan tiap individu, terutama di kalangan mahasiswa. Dengan melihat arah ke depan mahasiswa harus memiliki perilaku keuangan yang baik salah satunya dengan mengenal literasi keuangan. Selain itu, berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2016) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Bali terlihat lebih tinggi daripada Jawa Tengah. Tingkat literasi keuangan ini telah diupayakan oleh OJK dengan berbagai macam edukasi agar kesejahteraan ini diimbangi dengan pengetahuan masyarakat Indonesia akan investasi.

Berdasarkan data Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2017 (OJK, 2017), dalam rangka peningkatan literasi keuangan meliputi perencanaan dan pelaksanaan edukasi keuangan dan pengembangan infrastruktur. Dilihat dari infrastrukturnya, menurut menteri PUPR Jawa Tengah salah satunya Semarang yang termasuk 35 wilayah pengembangan strategis di Indonesia yang infrastrukturnya lebih berupa pada pemeliharaan dan pengembangan, berbeda dengan Bali yang infrastrukturnya lebih banyak membangun baru (Himawan, 2019). Infrastruktur Bali masih berkembang sehingga jauh lebih berhati-hati dalam mengambil risiko tetapi untuk tahun ini infrastruktur Bali menjadi perhatian khusus dari Jokowi (Mustofa, 2019). Sedangkan jika dilihat dari segi pendidikan,

pendidikan di Semarang pun cenderung lebih merata, berbeda dengan Bali yang pendidikan belum merata seperti di kota wisatanya cenderung berkembang pesat namun yang berada di pedesaan lebih lambat. Akan ada kemungkinan di mana pengetahuan yang tidak cukup membuat pengembalian keputusan dalam hal keuangan bisa terkesan berani dan tidak memperhitungkan resiko. Walaupun pendidikan dan infrastruktur Bali lebih rendah dibanding Semarang, tetapi tingkat literasi keuangan Bali jauh lebih tinggi. Bali jauh lebih tinggi kecakapannya terutama karena ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi. Banyaknya wisatawan asing membuat warga Bali memiliki pergaulan yang lebih luas, wawasan yang lebih terbuka, serta lebih berani menghadapi resiko juga dapat mengakibatkan literasi keuangan Bali lebih tinggi daripada Jawa Tengah. Bukan hanya dilihat dari literasi keuangan saja tetapi juga *financial self-efficacy* tiap individu pun pastinya berbeda. *Financial self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengelola dan mengambil keputusan masalah keuangan, tentunya *financial self-efficacy* ini sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu pula status sosial ekonomi tiap individu berbeda-beda, dorongan dari orang-orang terdekat sangat mempengaruhi perilaku seseorang terlebih masalah keuangan.

Selain tingkat literasi keuangan Jawa Tengah yang masih rendah dan beberapa perbedaan pelaksanaan edukasi keuangan dan pengembangan infrastruktur Bali dan Semarang, peneliti memilih kota Semarang sebagai objek

penelitian karena Semarang juga merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah serta termasuk kota metropolitan ke lima di Indonesia maka tingkah laku atau perilaku masyarakatnya tentang keuangan harus lebih berhati-hati serta meningkatkan pemahaman mengenai keuangan agar terhindar dari permasalahan atau resiko keuangan. Permasalahan atau resiko keuangan di kota-kota besar pasti jauh lebih tinggi.

Berdasarkan adanya berbagai perbedaan maka penulis menentukan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen” dengan responden mahasiswa Akuntansi dan Manajemen di Universitas yang memiliki program studi akuntansi dan manajemen berakreditasi A karena dianggap memiliki kualitas pembelajaran sama.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen?
- b. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen?
- c. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara *financial self-efficacy* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara status sosial ekonomi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat, seperti:

- a. Manfaat teoritis:

Penulis berharap penelitian ini dapat menambahkan serta melengkapi landasan teori yang sudah ada sehingga dapat mendukung penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan perilaku keuangan di masa depan.

- b. Manfaat praktis:

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa bahwa saat ini perilaku keuangan sangat diperlukan untuk kesejahteraan hidup sekarang maupun masa depan agar terhindar dari berbagai macam resiko keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini penulis menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan dan perumusan hipotesis, kerangka pikir, serta definisi pengukuran variabel.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini menjelaskan metode penelitian yang meliputi objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta uji hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini menganalisis data dan pembahasan yang dilakukan peneliti untuk menjawab perumusan masalah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis, saran, serta keterbatasan penelitian.